

BAB III PAPARAN DATA

A. **Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Islam memandang usia remaja sebagai usia yang dibanggakan. Kebanggaan tersebut terwujud untuk menjadikan remaja sebagai remaja muslim yang mampu membawa perubahan dalam lingkungannya. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut pandangan Islam tentang pendidikan remaja menurut Nashih Ulwan:

1. **Pendidikan Remaja merupakan Usia Baligh**

Remaja disebut juga dengan usia baligh. Dalam hal ini yang menandakan seseorang telah remaja, ditandai dengan usia baligh. Adapun tanda-tanda dari usia baligh ialah:

a. **Laki-Laki Bermimpi dan Perempuan Menstruasi**

Remaja yaitu orang-orang yang menjelang usia dewasa. Sebagaimana dalam Alquran tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat an-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Artinya: *“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*.⁹²

Ayat-ayat di atas terdapat istilah kata *“Baligh”* yang dikaitkan dengan kata *“al-hilm”* antara lain berarti mimpi. Anak laki-laki yang memasuki usia remaja yang berkisar antara usia 12 sampai 15 tahun, yang bermimpi sampai mengeluarkan air mani yang dibarengi dengan

⁹² Q.S an-Nur/24: 59

syahwat, berarti ia telah mencapai usia baligh dan telah dikenai hukum syar'i.⁹³

Sedangkan untuk anak perempuan yang telah berusia 9 tahun atau lebih, jika ia bermimpi dan melihat ada cairan kuning yang tidak kental pada pakaiannya ketika ia terbangun, atau jika ia melihat ada darah haid yang keluar berarti ia telah memasuki usia baligh dan telah dikenakan hukum syar'i. Sehingga ia dikenakan kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada para perempuan dewasa.⁹⁴

Surah Annisa juga menjelaskan mengenai kedewasaan remaja, sebagaimana dalam firman Allah:

وَابْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ
وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا
فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٦)

Artinya: “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakan harta anak yatim melebihi batas yang patut dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.⁹⁵

Firman Allah di atas yang berbunyi (*Hatta Balaghunnikah*) “Sampai mereka cukup umur untuk kawin” Mujahid berkata Artinya: “Baligh”, jumhur ulama berkata baligh pada anak laki-laki terkadang dapat ditentukan oleh mimpi, yaitu di saat tidur, bermimpi sesuatu

⁹³ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim, 463

⁹⁴ Ibid., 464

⁹⁵ Q.S An-Nisa/4: 6

yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancarkan, yang darinya akan menjadi anak.

Selanjutnya Nashih Ulwan juga memaparkan bahwa masa remaja ditandai dengan tanda remaja laki-laki mimpi basah dengan mengeluarkan air mani dan perempuan mengeluarkan darah haid.⁹⁶

Oleh sebab itu tanda remaja telah baligh ialah bagi laki-laki telah mengeluarkan mani dan perempuan mengalami menstruasi.

b. Mengalami Pertumbuhan dan Perkembangan

Remaja juga merupakan usia baligh ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dibuktikan dalam Hadis diriwayatkan oleh Aisyah dan para sahabat lain bahwa Nabi Saw, bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ، عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ أَوْ يَسْتَكْلِمَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ

Artinya: “Diangkat pena (yaitu di angkat hukum taklif) dari tiga orang: dari anak kecil hingga ia mimpi (baligh) atau sempurna 15 tahun, dari orang tidur sampai ia bangun dan dari orang gila hingga ia siuman dan sadar”. (HR. Ahmad)⁹⁷

Menurut Nashih Ulwan bahwa seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja untuk memahami urusan-urusan kehidupan yang berkenaan dengan apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan.⁹⁸ Dalam hal ini seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju kedewasaan. Ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan remaja memiliki beberapa fase sebagai berikut:

- 1) Usia antara 7-10 tahun, dinamakan dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz).
- 2) Usia antara 10-14 tahun, dinamakan usia remaja.

⁹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim, 463

⁹⁷ Al-Imam Abi al-Husain Muslim Bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisabuni, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), jilid. II, 116

⁹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim, 423

3) Usia antara 14-16 tahun, dinamakan usia baligh.

4) Usia setelah baligh dinamakan dengan usia pemuda/pemudi.

Oleh sebab usia baligh juga ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan remaja.

c. Remaja Dibebankan Hukum *Syara'*

Remaja telah dibebankan hukum *syara'*, apabila ia telah memasuki usia baligh dan berakal. Menurut Nashih Ulwan bahwa apabila seorang remaja laki-laki mengeluarkan air mani dengan memancarkan dan bersyahwat, berarti ia telah baligh dan *mukallaf* oleh *syara'*. Ia berkewajiban memikul tanggung jawab dan beban seperti halnya orang-orang dewasa. begitu juga dengan anak gadis, jika telah melihat darah haid keluar berarti ia telah baligh dan *mukallafah*. Ia wajib menjalankan berbagai kewajiban seperti halnya wanita dewasa dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agamis dan beban syariah.⁹⁹

Penjelasan di atas mengenai *mukallaf*. Dalam kamus bahasa, *mukallaf* berbentuk *ism al-maf'ul dari fi'il al-madli*, ada kata *kallafa* (membebani), *mukallafa* (yang dibebani tanggung jawab).¹⁰⁰ Dalam hal ini *mukallaf* berarti orang yang dibebani. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala yang diusahakannya dan ia mendapat siksa yang dikerjakannya. : "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa

⁹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad fil Islam", Terj. Arif Rahman Hakim, 463

¹⁰⁰ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1225

yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".¹⁰¹

Ayat di atas terdapat kata "yukallafa" yang artinya membebani. Dalam hal ini seorang muslim atau muslimah yang telah menyandang status "mukallaf", yakni orang yang telah terbebani hukum syariat, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala perbuatannya. Status mukallaf yaitu seseorang telah mencapai baligh menjadikannya wajib menjalankan shalat, puasa, zakat, haji jika mampu, dan lain sebagainya, yang dapat disebut ibadah wajib.

Contoh hukum syara' yang menuntut untuk wajib dikerjakan ialah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٥٦)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan taatilah Rasul, supaya kamu diberi rahmat".¹⁰²

Selanjutnya contoh hukum syara' yang dilarang untuk dikerjakan. Terdapat dalam firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk".¹⁰³

Oleh sebab itu remaja merupakan usia baligh yang telah dibebankan oleh hukum syara'. Dalam Hal ini ia wajib mengerjakan ketentuan-ketentuan Allah, seperti perintah shalat dan menjauhkan perbuatan zina. Semua amalan akan mulai dicatat.

Peneliti menyimpulkan bahwa remaja merupakan usia baligh yang memiliki tanda-tanda seperti remaja laki-laki mengeluarkan air mani dan perempuan menstruasi, mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan telah dibebankan oleh hukum syara'.

2. Pendidikan Remaja Merupakan Masa Pencarian Jati Diri

¹⁰¹ Q.S Al-Baqarah/2: 286

¹⁰² Q.S An-Nur/24: 56

¹⁰³ Q.S Al-Isra'/17: 32

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan remaja. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah penuh ketergantungan, akan tetapi belum ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Remaja ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Oleh sebab itu masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Ia mulai menanyakan sebab dan akibat kenapa dan mengapa hal itu terjadi dalam hidupnya. Untuk itu dalam membentuk jati diri pada remaja dipengaruhi oleh beberapa Faktor yaitu:

a. Kelompok Teman Sebaya

Pada masa remaja, ia akan merasakan kenyamanan bersama teman-temannya. Kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam pembentukan identitas dirinya.

Berikut Firman Allah dan Hadis Nabi sebagai petunjuk dan peringatan Islam mengenai pergaulan yang dapat mempengaruhi identitas remaja yaitu:

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (٦٧)

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa”.¹⁰⁴

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه الترمذي)

Artinya: “Seseorang itu akan terpengaruh agama temannya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa temannya itu”.¹⁰⁵

Oleh sebab itu dengan pergaulan dapat membentuk identitas pada diri remaja. Bila ia bergaul dengan teman-teman yang shaleh,

¹⁰⁴ Q.S. Az-Zukhruf/43: 67

¹⁰⁵ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim, 88

maka pribadinya mengikuti temannya. Apabila ia bergaul dengan teman yang rusak, maka kepribadiannya dipengaruhi oleh kerusakan.

b. Pembinaan

Masa pencarian jati diri pada remaja perlu pembinaan, sebab masa ini adalah masa yang rawan, dimana ia menghadapi kondisi fisik dan psikologis. Jika ia tidak mampu membentengi dirinya dan salah langkah dalam menemukan identitas dirinya, ia akan terpuruk ke dalam perbuatan-perbuatan yang hina.

Oleh sebab itu dibutuhkan pembinaan dari orang lain. Pembinaan utama untuk membentuk identitas diri remaja ialah orang tua. Sebab orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak. Maka orang tua bertanggung jawab dalam membina remaja. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka.....”

(Q.S at-Tahrim: 6)¹⁰⁶

Nashih Ulwan berpendapat bahwa Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila di biasakan untuk berbuat kejahatan dan di biarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya. Seperti kata sebuah syair:¹⁰⁷

*Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan
kebiasakan yang dilakukan oleh bapaknya.*

*Pemuda-pemuda tidak akan hidup dengan akalinya,
tetapi dengan agamanya.*

Maka dekatkanlah ia kepada agama

¹⁰⁶ Q.S At-Tahrim/66: 6

¹⁰⁷ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*”, Terj. Arif Rahman Hakim, 115

Oleh sebab itu pembentukan identitas diri dilakukan oleh remaja dengan terus mencari, agar ia menemukan jati dirinya, maka pembentukan jati diri ini harus di dasari dengan dasar keagamaan yang kokoh. Karena itu pencarian jati diri diperlukan pembinaan dari orang tua. Apabila pembinaan dari orang tua baik, maka pribadi remaja memiliki kepribadian yang baik pula.

Peneliti menyimpulkan bahwa Remaja pada masa pencarian jati diri mulai menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain. Masa remaja mulai bertanya-tanya tentang dirinya. Dalam hal ini ia mulai mencari jati diri melalui persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan dan pembinaan yang harus di dasari dengan dasar keagamaan yang kokoh.

3. Pendidikan Remaja Merupakan Harapan Masyarakat

Setiap manusia membutuhkan orang lain. Manusia hidup memerlukan bantuan orang lain, baik itu dalam meminta bantuan atau mengatasi berbagai persoalan. Hal ini dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial dihasilkan dari hubungan bersama masyarakat.

Masyarakat saling berinteraksi satu sama lain, masyarakat menginginkan kebaikan dan perdamaian dalam kehidupan. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan remaja untuk menebar kebaikan. Dalam hal ini remaja yang berbuat kebaikan ialah remaja:

a. Remaja Menjauhkan Diri dari Penyimpangan

Remaja berperan dalam masyarakat harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat. Menurut Nashih Ulwan remaja memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat islami yang utama dan berpusat pada keimanan, akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi. Semua itu tidaklah sulit untuk mewujudkannya.¹⁰⁸ Dalam hal ini remaja menjadi harapan masyarakat, apabila ia mampu mewujudkan dirinya menjadi seorang remaja muslim yang memberikan peran kebaikannya dalam masyarakat.

¹⁰⁸ Ibid., 251

Remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan, dapat menjadi perusak masyarakat apabila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang seperti tindak kejahatan, kerusakan dan kehinaan.¹⁴⁷ Sebagaimana Hadis Nabi yang dikutip dalam buku Nashih Ulwan yang berbunyi:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh pula membahayakan (orang lain)” (H.R Imam Malik dan Ibnu Majah).¹⁰⁹

Apabila seorang remaja menyimpang, nakal dan berakhlak buruk, hal ini dapat membahayakan dan mengancam keamanan dan ketentraman serta menjadi alat perusak di dalam masyarakat. Bahkan seluruh anggota masyarakat akan lari meminta tolong karena perbuatan jahat, kerusakan moral dan sosial remaja.¹¹⁰ Penyimpangan-penyimpangan tersebut seperti mencuri, mencela dan mencemooh, narkoba, minuman keras, berzina dan lainnya.

Remaja menjadi harapan masyarakat ialah remaja tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang membuat resah masyarakat.

b. Remaja Melakukan Kegiatan Positif

Kegiatan-kegiatan positif membawa kenyamanan dalam masyarakat ialah melakukan ibadah-ibadah dalam masjid dan kegiatan-kegiatan dalam nuansa keislaman. Misi (risalah) Masjid dalam Islam berpusat pada pendidikan rohani. Masjid adalah tempat untuk mengerjakan shalat jamaah dan membaca Alquran.¹¹¹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ (١٨)

¹⁰⁹ Ibid., 479

¹¹⁰ Ibid., 251

¹¹¹ Ibid., 673

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat.....”. (Q.S at-Taubah: 18)¹¹²

Remaja menjadi harapan masyarakat melakukan kegiatan yang positif seperti ibadah ke masjid dan kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa Islam.

c. Remaja Mencegah Kemungkaran

Remaja yang mencegah kemungkaran, ia yang memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran, saling menasehati apabila dalam masyarakat melakukan kesalahan. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan, tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman sangat setia”.¹¹³

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya:”Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran, dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.¹¹⁴

Remaja yang menjadi harapan masyarakat ialah ia yang mencegah kemungkaran, memberikan keamanan, saling menasehati dalam kebenaran.

B. Sasaran Pendidikan Remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 7 aspek dalam diri anak yang harus menjadi sasaran pendidikan. Ketujuh aspek tersebut antara lain adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal,

¹¹² Q.S At-Taubah/9: 18

¹¹³ Q.S Fushshilat/41: 34

¹¹⁴ Q.S Al-‘Ashr/103: 3

tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.

Adapun penjelasan mengenai sasaran pendidikan anak akan dijelaskan di bawah ini:

1. Materi Pendidikan Remaja dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

a. Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengikat remaja dengan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua rasul, pertanyaan dua malaikat, adzab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.¹¹⁵

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam dan hukum-hukum syariat. Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuh kembangkan anak diatas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka.¹¹⁶ Batasan-batasan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut: membina mereka untuk beriman kepada Allah, menanamkan Ruh kekhusyu'an, takwa dan ibadah kepada Allah, dan mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah*.

Dari penjas diatas maka dapat kita garis bawahi bahwasannya keimanan kepada Allah SWT merupakan sebuah pondasi perbaikan pada remaja, baik itu secara moral, maupun secara psikologi. Tanggung jawab pendidikan ini adalah merupakan tanggung jawab yang terpenting karena keimanan adalah sumber keutamaan dan

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", Terj. Arif Rahman Hakim, 111

¹¹⁶ Ibid., 112

merupakan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa adanya pendidikan iman ini maka anak tidak akan mampu menegakkan tanggung jawabnya, tidak akan bisa mempunyai sifat yang amanah, tidak mempunyai tujuan hidup yang kuat dan tidak bisa merealisasikan makna kemanusiaan serta tidak akan mampu untuk berbuat sesuatu yang tinggi dan mulia.¹¹⁷ Bila kita ibaratkan pendidikan keimanan adalah sebuah pondasi dalam sebuah bangunan, apabila pondasi ini tidak kuat maka bangunan di atasnya akan ikut roboh. Begitu pula pendidikan keimanan apabila pendidikan keimanan ini tidak kuat maka kedepannya remaja akan mudah terombang ambing dalam menjalani kehidupan.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf* (baligh).¹¹⁸ Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan.

Maka sudah seharusnya para orang tua, pendidik dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak- anaknya empat hal yaitu: gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela dan kenakalan dan penyimpangan.¹¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bersama bahwasannya kita sebagai pendidik atau orang tua haruslah selalu senantiasa untuk mendidik pendidikan akhlak kepada remaja, selain mendidik dengan keimanan yang kuat pendidikan akhlak atau bisa disebut juga dengan pendidikan moral juga penting. Karena pendidikan moral adalah buah dari keimanan yang mendalam dalam meluruskan penyimpangan remaja.

¹¹⁷ Ibid., 126

¹¹⁸ Ibid., 131

¹¹⁹ Ibid., 135

c. Pendidikan Fisik

Tanggung jawab ini dimaksudkan supaya remaja bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.¹²⁰ Beberapa tanggung jawab tersebut adalah: membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan, kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, membentengi diri dari penyakit menular, mengobati penyakit, dan membiasakan remaja untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal disini adalah membentuk pola pikir remaja terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.¹²¹ Tanggung jawab dalam pendidikan akal terfokus pada tiga hal yakni:

- Kewajiban mengajar, Islam membebankan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka.
- Tanggung jawab menumbuhkan kesadaran intelektual dimana adanya hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara.
- Tanggung jawab kesehatan akal, tanggung jawab ini terfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.¹²²

e. Pendidikan Kejiwaan

¹²⁰ Ibid., 163

¹²¹ Ibid., 199

¹²² Ibid., 236

Abdullah Nasih Ulwan mengartikan bahwa pendidikan kejiwaan adalah mendidik remaja semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Beliau juga menegaskan bahwasanya semenjak anak lahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, mereka harus menanamkan dasar-dasar kesehatan semenjak kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus dan tindakan yang seimbang dan kemauan yang tinggi.¹²³

Dengan demikian maksud dari penjelasan di atas pendidikan kejiwaan adalah suatu upaya mendidik remaja guna membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia dewasa dapat terbebas dari berbagai macam gangguan jiwa.

f. Pendidikan Sosial

Sebagaimana pernyataan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” bahwa tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang remaja tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.¹²⁴

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya berusaha keras memikul tanggung jawab besar mereka terhadap pendidikan sosial dengan cara yang benar agar mereka dapat memberikan andil dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang berlandaskan iman, moral, pendidikan sosial yang utama dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

Dengan demikian sesuai dengan tujuan pendidikan sosial di atas bahwasanya remaja akan memiliki hubungan yang menyenangkan di lingkungan masyarakatnya dengan ikut serta dalam kegiatan bersosialisasi. Hal tersebut akan membawanya pada generasi sosial

¹²³ Ibid., 239

¹²⁴ Ibid., 289

yang cakap, sopan santun dan membangun interaksi yang baik dengan orang lain.

g. Pendidikan Seks

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwasanya pendidikan seks disini adalah mengajarkan pengertian dan keterangan yang jelas kepada remaja ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Keadaan ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dewasa dengan memahami urusan-urusan kehidupan dan mampu membedakan perkara yang halal dan perkara mana yang haram.¹²⁵

Selain itu beliau menjelaskan bahwa pendidik diperbolehkan menjelaskan secara gamblang kepada anak laki-laki dan perempuan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan hasratnya yang alami. Bahkan, terkadang penjelasan yang terang-terangan itu diwajibkan ketika berkaitan dengan hukum syari.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan mahramnya yang harus diketahui remaja. Orang tua sebagai pendidik mampu menjelaskan pengetahuan tersebut secara langsung kepada anak dengan bahasa yang sederhana.

2. Metode Pengajaran Pendidikan Remaja dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Pembelajaran dalam sebuah pendidikan tidak lepas dari suatu metode pembelajaran. Menurut Nashih ulwan ada beberapa metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan remaja, diantaranya ialah:

a. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan remaja dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang

¹²⁵ Ibid., 423

baik di mata mereka. Anak akan mengetahui tingkah laku pendidiknya meniru akhlaknya baik disadari maupun tidak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya diketahui ataupun tidak.¹²⁶

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Metode keteladanan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* digunakan oleh para pendidik, baik itu orangtua maupun guru untuk membimbing dan mengajarkan akhlak anak dalam segi perilaku yang baik, mendidik kejujuran anak, dan menghindari sifat berbohong serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dengan ucapan yang baik, tata bahasa yang baik, dan menghindari dari perkataan yang tidak baik.

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Dari sini tibalah saatnya pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan remaja dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika syariat yang Lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif sudah bisa dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.¹²⁷

Metode pembiasaan digunakan juga untuk membiasakan remaja agar selalu mengingat Allah serta selalu beribadah kepadanya, contoh sholat, membiasakan anak untuk hidup disiplin, tolong menolong

¹²⁶ Ibid., 516

¹²⁷ Ibid., 543

terhadap orang lain, menghormati orangtua. Hal tersebut diikuti dengan keteladanan dan panutan dari orangtua, karena pembiasaan tanpa diikuti contoh tauladan akan sia-sia.

c. Mendidik dengan Nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya berpendapat bahwa metode pendidikan yang efektif dalam mendidik remaja dalam keimanan anak, akhlak anak, mental, sosial anak adalah metode nasehat. Hal ini dikarenakan metode nasehat memiliki pengaruh yang penting untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu yang baik dan mendidik anak dalam menumbuhkan pendidikan akhlak yang baik.¹²⁸

Remaja dapat terpengaruh hanya dengan kata-kata yang penuh ketenangan, nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak dan arahan yang efektif.

d. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan remaja dan mengawasinya dalam pembentukan akidah akhlak, mental dan sosial nya begitu juga dengan terus mengecek keadaannya, dana pendidikan, fisik dan intelektualnya.¹²⁹

Tidak diragukan bahwa mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya yang melakukan semua kewajibannya dan yang terbentuk menjadi hakiki. Sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh yang dengannya akan terwujud kemuliaan Islam dan dengan menjadikannya sebagai penopang untuk mendirikan Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh

¹²⁸ Ibid., 558

¹²⁹ Ibid., hal 603

dengan kultur posisi dan eksistensinya maka bangsa lain akan terbentuk terhadapnya.

e. Mendidik dengan Hukuman

Menurut Abdullah Nashih Ulwan hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya. Para ulama Ijtihad dan Ushul fiqh merangkumnya ke dalam lima perkara yang dinamakan *adharuriyat al-Khams* (lima hal yang primer) atau *al-kulliyat al-khams* yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Mereka mengatakan bahwa hukum dan prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer di atas.¹³⁰

Berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada remaja: *Pertama*, bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak. *Kedua*, memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. *Ketiga*, memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang keras. *Keempat*, menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya. *Kelima*, menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut. *Keenam*, menunjukkan kesalahan dengan isyarat. *Ketujuh*, menunjukkan kesalahan dengan menegur. *Kedelapan*, menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya. *Kesembilan*, menunjukkan kesalahan dengan memukul. *Kesepuluh*, menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya.

¹³⁰ Ibid., hal 621

